

GAMBARAN MOTIVASI PERSONIL BAND THE BLANGKON DALAM MELAKUKAN PENYULUHAN ANTI NARKOBA MENGGUNAKAN METODE EDUTAINMENT

King Kalbu Sarjanannadil¹, Sri Ernawati², Dhian Riskiana Putri³

kingkalbu@gmail.com¹, sri.ernawati@usahidsolo.ac.id², dhianrp@gmail.com³

Universitas Sahid Surakarta

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah sosial yang kompleks dan memerlukan strategi pencegahan yang lebih kreatif serta komunikatif. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah edutainment, yaitu perpaduan antara kegiatan penyuluhan yang di kombinasikan dengan hiburan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan motivasi personel Band The Blangkon dalam melaksanakan penyuluhan anti narkoba menggunakan metode edutainment. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan data menggunakan metode wawancara mendalam terhadap tiga informan utama (personel Band) dan dua informan pendukung (asisten Band). Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi personel Band The Blangkon bersifat multidimensional sesuai teori hierarki kebutuhan Maslow, meliputi kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, hingga aktualisasi diri. Namun, motivasi yang paling dominan adalah aktualisasi diri, yang diwujudkan melalui pengabdian, pengembangan potensi, serta transformasi pengalaman pribadi menjadi nilai edukatif. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa metode edutainment tidak hanya menjadi sarana komunikasi publik yang efektif, tetapi juga wadah aktualisasi diri dan motivasi intrinsik personel dalam mendukung keberlanjutan program penyuluhan anti narkoba.

Kata Kunci: Motivation, Edutainment.

ABSTRACT

Drug abuse is a complex social problem that requires more creative and communicative prevention strategies. One approach considered effective is edutainment, which combines counseling activities with entertainment. This study aims to describe the motivation of The Blangkon Band members in conducting drug abuse prevention counseling through the edutainment method. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews involving three main informants (band members) and two supporting informants (band assistants). The findings reveal that the motivation of The Blangkon Band members is multidimensional, in line with Maslow's hierarchy of needs, encompassing physiological, safety, social, esteem, and self-actualization needs. However, the most dominant motivation is self-actualization, expressed through dedication, the development of potential, and the transformation of personal experiences into educational values. The conclusion of this study affirms that edutainment serves not only as an effective medium of public communication but also as a channel for self-actualization and intrinsic motivation of the band members in sustaining drug abuse prevention programs.

Keywords: Motivation, Edutainment.

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang (narkoba) merupakan persoalan nasional yang menimbulkan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat. Menurut Sumai & Mutmainah (2022), peningkatan penyalahgunaan narkoba saat ini sangat terkait dengan perubahan dalam masyarakat, termasuk berkurangnya interaksi sosial dalam keluarga dan masyarakat, meningkatnya pengangguran, dan lunturnya budaya masyarakat, tindak kekerasan dan kriminalitas,

berkurangnya produktivitas tenaga kerja, semakin bertambah kebutuhan akan pelayanan kesehatan dan rehabilitasi. Pemerintah Indonesia sudah melakukan upaya pelarangan adanya narkoba secara hukum dengan pembentukan Undang-undang anti narkoba nomor 35 tahun 2009 tentang narkotika. Namun demikian, data survei nasional yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2021 menunjukkan adanya peningkatan prevalensi penyalahgunaan narkoba dari 1,80% pada tahun 2019 menjadi 1,95% untuk pengguna dalam satu tahun terakhir. Peningkatan juga terjadi pada prevalensi yang pernah menggunakan, yakni dari 2,40% menjadi 2,57%. Sementara itu, terdapat 30,5% responden bukan pengguna memiliki pengetahuan tentang narkoba yang rendah. Fakta ini menunjukkan bahwa penanggulangan narkoba membutuhkan pendekatan multidimensional yang tidak hanya mengandalkan aspek hukum, melainkan juga strategi edukatif yang efektif.

Keterlibatan aktor nonformal, termasuk komunitas seni semakin relevan dalam menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat. Kelompok musik, sebagai bagian dari komunitas kreatif, memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan sosial melalui pendekatan yang lebih komunikatif. Salah satu pendekatan yang muncul atas respons tersebut adalah metode perpaduan antara pendidikan dan hiburan khususnya musik. Pendekatan ini dinilai lebih efektif karena dalam penerapannya transfer informasi tidak di titik beratkan pada materi yang disampaikan namun juga melibatkan aspek emosi dalam meningkatkan perhatian, keterlibatan emosional, serta penerimaan pesan oleh audiens. penelitian yang dilakukan oleh Muslimah & Apriani (2020), menunjukkan bahwa 83,3% siswa setuju bahwa musik dapat menjaga pikiran mereka tenang dan meningkatkan fokus. Cara ini dinilai lebih sesuai dan efektif karena audiens memiliki pengalaman belajar yang interaktif dan tidak kaku. Implementasi pendekatan tersebut ada dalam kegiatan penyuluhan sosial yang dapat ditemukan pada Band The Blangkon, para personel Band the blangkon menamai konsep ini dengan nama metode edutainment singkatan dari education and entertainment, Band the blangkon merupakan grup musik yang aktif dalam mengkampanyekan gerakan anti narkoba. di bawah naungan Satuan Tugas Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan, dan Peredaran Gelap Narkoba (Satgas P4GN) Kabupaten Sukoharjo, Band ini secara aktif melaksanakan kegiatan penyuluhan anti narkoba yang dikombinasikan dengan pertunjukan musik yang dikemas secara edukatif.

Keterlibatan aktif dalam kegiatan penyuluhan memiliki keterkaitan erat dengan motivasi individu. Menurut Robert L. Mathis dan H. Jackson (2006), motivasi merupakan hasrat yang timbul dari diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Motivasi disebut juga sebagai pendorong, keinginan, pendukung, maupun kebutuhan yang dapat membuat seseorang bersemangat dan termotivasi untuk mengurangi serta memenuhi dorongan diri sendiri untuk membawa ke arah yang optimal. Menurut Robbin, P (2001), motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu dalam memenuhi beberapa kebutuhan individual. Abraham H Maslow (1984), menyatakan bahwa motivasi manusia terbentuk berdasarkan beberapa urutan dimensi kebutuhan, mulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, hingga kebutuhan aktualisasi diri. Setiap individu memiliki prioritas kebutuhan yang berbeda-beda, yang pada gilirannya memengaruhi tindakan dan pilihan perilaku.

Personel Band The Blangkon dalam kegiatan penyuluhan anti narkoba melalui pendekatan edutainment menunjukkan suatu tindakan yang tidak semata-mata bersifat artistik, melainkan juga berkaitan dengan dorongan psikologis internal. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi secara mendalam motivasi yang melandasi keterlibatan

mereka. Menurut Arsyid Fadillah Aqsa, Muhammad Afrizal (2025), motivasi berperan sebagai faktor penting yang memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kinerja, baik secara individu maupun tim. Pemahaman ini menjadi krusial, karena motivasi yang kuat berpotensi meningkatkan keberlanjutan, kesungguhan, dan efektivitas dalam melaksanakan program penyuluhan.

Berdasarkan pemaparan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran Motivasi Personel Band The Blangkon dalam Melakukan penyuluhan anti narkoba menggunakan metode edutainment. Tujuannya adalah mendalamai dinamika dan gambaran motivasi personel Band the blangkon dalam melakukan penyuluhan anti narkoba sehingga memilih menggunakan metode edutainment sebagai cara dalam menyampaikan pesan ke masyarakat. Ketertarikan dalam mengambil tema ini dikarenakan minimnya penelitian yang secara khusus membahas dimensi motivasi dari para pelaku seni yang terlibat dalam kampanye sosial, khususnya dalam konteks pencegahan penyalahgunaan narkoba. Oleh sebab itu, kajian yang berfokus pada gambaran motivasi personel Band The Blangkon menjadi relevan untuk dikaji. Selain memberikan kontribusi teoretis dalam kajian psikologi motivasi, temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penyusunan strategi penyuluhan Sosial yang lebih kreatif dan berdampak.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam motivasi personel Band The Blangkon dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan bahaya narkoba melalui metode edutainment. Menurut Sugiyono (2014), metode kualitatif deskriptif juga disebut dengan metode interpretative karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang di temukan di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dimensi psikologis dan sosial dari perilaku serta motivasi individu yang tidak dapat diukur secara statistik, namun dapat dipahami melalui penggalian naratif dan interpretatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan motivasi personel Band the blangkon dalam melakukan penyuluhan anti narkoba menggunakan metode edutainment. Teori hirarki kebutuhan Maslow menjadi relevan sebagai kerangka teori dalam penelitian ini. Abraham H Maslow (1984), manusia terbentuk berdasarkan urutan kebutuhan mulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, hingga kebutuhan aktualisasi diri. Setiap sub dimensi tersebut dapat dirinci dengan keadaan personel band the blangkon sebagai berikut.

1. Kebutuhan Fisiologis (Physiological Needs)

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan pada aspek yang menyangkut pada tubuh manusia mencakup kecukupan ekonomi, pemenuhan kebutuhan primer dan kondisi fisik. Menurut Sri Mendari (2010), Kebutuhan ini dipandang sebagai kebutuhan mendasar bukan saja karena setiap orang membutuhkannya terus menerus sejak lahir hingga ajalnya, melainkan karena tanpa pemuasan berbagai kebutuhan tersebut seseorang tidak dapat dikatakan hidup secara normal. Pada kegiatan penyuluhan oleh personel Band the blangkon, faktor materi ternyata bukan pendorong utama. Para personel Sudah merasa berkecukupan dengan kondisi ekonomi yang dimilikinya sehingga merasa bahwa timbal balik materi dari kegiatan penyuluhan bukan menjadi landasan utama dalam menjalankan kegiatan Penyuluhan. DR mengungkapkan:

“Kalau saya sendiri gak peduli dengan fee ya, alhamdulilah masalah rejeki selalu ada

dan kecukupan, soalnya, eeee kalkulator yang maha kuasa itu berbeda, tiap kita keluar uang segini eh tiba-tiba dapet rejeki dari mana lagi, eee jadi alhamdulilah untuk masalah kecukupan rejeki itu selalu lancar dan tidak kekurangan”

TN juga menegaskan:

“Kalau masalah fee sudah cukup mas, eeee bagi saya di kasih gak papa gak di kasih juga gakpapa soalnya niat kita bukan di situnya, untuk masalah ekonomi sudah kecukupan semua mas yang penting di syukuri”

BN menyampaikan hal serupa:

“Kalau saya fee itu gak terlalu penting, yang penting kita kumpul dulu, kita perform dulu, dan untuk masalah kecukupan saya cukup-cukup saja”

Dari sisi fisik, meskipun ada keluhan ringan seperti gangguan asam urat, kolesterol, atau flu, tidak menjadikan alasan untuk tidak tampil. DR mengatakan:

“Ya sekarang karena sudah tua kadang asam urat kolestrol itu eeee wajar hahaha, tapi kalau ada panggilan buat nyuluh gak begitu berpengaruh, cuma kalau sakitnya itu kayak batuk pilek itu emang agak susah, soalnya kan kudu nyanyi”

menurut TN :

“nggak ada kalo masalah kesehatan, kondisi saya fit terus o mas, paling sakit flu sebentar terus sembuh sendiri, kalo ada penyuluhan sakit ya tetep tampil”

Sedangkan BN mengatakan bahwa kondisinya selalu prima dan menurut BN Kesehatan psikologis mempengaruhi keadaan fisik

“puji tuhan sampai sekarang masih di kasih kesehatan, paling sakit pilek atau flu, eee dulu waktu covid bahkan orang-orang pada tepar sini masih seger, semua penyakit itu pusatnya di pikiran, iya kan?”.

Dari pernyataan tersebut menunjukan bahwa aspek fisiologi dari Band the blangkon sudah terpenuhi dan cenderung baik. Hal itu di perkuat dengan pernyataan dari para asisten Band the blangkon yang tidak pernah mendengar para personel mengeluhkan keadaan ekonomi dan kesehatanya secara serius, menurut KZ :

“nggak, nggak pernah dengar mereka mengeluh keadaan ekonomi atau masalah Kesehatan selama mereka menyuluh, justru kita sering ditraktir hahaha”

Menurut Sri Mendari (2010), Keadaan fisiologi yang baik adalah pondasi dari kebutuhan-kebutuhan yang lainnya agar memiliki nilai yang baik pula, individu yang telah dapat memenuhi kebutuhan pertama, kebutuhan fisiologis, barulah ia dapat menginginkan kebutuhan yang terletak di atasnya, yaitu kebutuhan mendapatkan rasa aman.

2. Kebutuhan Keamanan (Safety needs)

Aulia (2019), kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman ini diantaranya adalah rasa aman fisik, Psikologis, perlindungan dan kebebasan dari daya-daya yang mengancam,. Kebutuhan keamanan berkaitan dengan rasa aman dalam melaksanakan tugas. Kegiatan penyuluhan anti narkoba memiliki resiko yang besar karena secara tidak langsung bersinggungan dengan para Bandar atau pengedar narkoba, namun semua informan merasa kegiatan penyuluhan berjalan aman, baik dari segi fisik maupun psikologis. DR menuturkan:

“Aman-aman saja tidak pernah ada kendala sampai saat ini, nggak pernah dapat gangguan, eee entah itu persekusi atau apapun itu”

TN menyampaikan hal serupa:

“Sejauh ini gak ada yang kayak gituan (ancaman) mas”

BN juga menguatkan:

“Sejauh ini gak pernah ketemu ancaman atau yang sebagainya, aman-aman saja.”

Asistand Band the blangkon RR juga menyebutkan bahwa selama menyuluh tidak pernah ada gangguan dari luar karena Band the blangkon sering bekerjasama dengan apratur

keamanan :

“nggak pernah ketemu sih gangguan, eee soalnya kita sering ngisi di KODIM juga, dan kenal beberapa anggota.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa para personel Band memiliki nilai positif pada aspek kebutuhan keamanan. Lingkungan kerja yang aman dari ancaman eksternal memberikan rasa nyaman bagi personel untuk mengekspresikan kreativitas dan menyampaikan pesan penyuluhan dengan maksimal, tanpa rasa takut atau tekanan.

3. Kebutuhan Sosial (Social Needs)

Gunawan (2017), manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial, tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan pasti memerlukan bantuan orang lain, sehingga mereka harus berinteraksi dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan sosial mencakup rasa memiliki, interaksi, dan dukungan sosial. Hubungan antar anggota Band The Blangkon terjalin dengan baik, didukung komunikasi yang efektif. DR mengatakan:

“Komunikasi kita baik, kita biasanya langsung paham maksud dari rekan kita kalo misal mau ngulik lagu, sering improve.”

TN menambahkan:

“Sampek sekarang oke-oke aja sih mas, gak pernah dapat masalah, eee kita kan udah lama juga jadi eeee, apa ya, eeee udah bisa saling memahami, jam terbangnya udah lama.” BN juga menegaskan :

“Masalah komunikasi sejauh ini eeee tidak ada masalah ya, nggak pernah ada masalah yang serius juga, kita sering wa-wa an di grup.”

Para asistand Band the blangkon juga merasakan bahwa hubungan antar personel terjalin dengan baik KZ menyebutkan :

“sejauh ini mereka sangat baik yaaa, mereka sangat ramah dan kedekanya bagus satu sama lain.”

Menurut Katz, D., & Kahn (1979), komunikasi akan memberikan sifat positif disertai rasa suka, rasa percaya, dan adanya penghormatan yang sangat berarti yang dirasakan bagi orang yang mendapat dukungan sosial. Dukungan dari masyarakat dan relawan menjadi penguat dalam kegiatan penyuluhan. DR menyebutkan:

“Alhamdulilah dari orang-orang sekitar juga banyak yang suport kegiatan ini, banyak juga relawan² yang akhirnya juga mengikuti kegiatan.”

Keterpenuhan kebutuhan sosial ini menunjukkan bahwa kebersamaan dan dukungan lingkungan sosial menjadi sumber energi positif dalam menjalankan kegiatan penyuluhan.

4. Kebutuhan Penghargaan (Esteem Needs)

Menurut Yuliana (2019), kebutuhan Penghargaan merupakan kebutuhan manusia yang menyangkut prestasi dan prestise individu setelah melakukan kegiatan. Misal: dihargai, dipuji, dipercaya. Penghargaan didapatkan baik secara formal maupun informal. DR menceritakan pengalaman berkesan saat menerima penghargaan dari Presiden:

“Penghargaan yang paling berkesan itu eeee waktu dapet penghargaan dari presiden sebagai penyuluhan narkoba tahun 2014, dan sampai sekarang pun banyak juga dapat penghargaan penghargaan lain tapi yang paling berkesan itu.”

TN meskipun belum pernah menerima penghargaan formal, namun TN sering merasa dihargai oleh orang di sekitarnya :

“Penghargaan, kalo saya sendiri eeee, gak ada penghargaan yang seperti itu, eeee tapi kalo dihargai nah itu sering mas.”

BN melihat antusiasme peserta sebagai bentuk penghargaan tersendiri:

“Penghargaan menurut saya itu misal peserta antusias dan merasa terhibur dan materinya masuk ke mereka itu udah termasuk penghargaan buat saya.”

Maslow membagi kebutuhan akan rasa harga diri/penghargaan ke dalam dua sub, yakni penghormatan dari sendiri dan penghargaan dari orang lain. Sub pertama mencakup hasrat dari individu untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, prestasi, kemandirian, dan kebebasan. Kesemuanya mengimplikasikan bahwa individu ingin dan perlu mengetahui bahwa dirinya mampu menyelesaikan segenap tugas atau tantangan dalam hidupnya. Sub yang kedua mencakup antara lain prestasi. Koeswara (1989), dalam hal ini individu butuh penghargaan atas apa yang dilakukannya. Penghargaan ini dapat berupa pujian, pengakuan, piagam, tanda jasa, hadiah, kompensasi, insentif, wibawa, status, reputasi, dan lain sebagainya.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri (Self-Actualization needs)

Menurut Chaplin dalam Hadori (2015), aktualisasi-diri (self-actualization) didefinisikan sebagai kecenderungan untuk mengembangkan bakat dan kapasitas diri. Maslow juga menekankan bahwa keberhasilan individu dalam mengaktualisasikan diri akan membantunya menerima diri sendiri maupun orang lain. Hidayat (2020), Proses ini memengaruhi perilaku individu, karena pada tahap aktualisasi diri, seluruh potensi akan dimanfaatkan secara maksimal dan sejalan dengan perkembangan perilaku dalam kehidupan sosial, hal itu erat kaitanya dengan dampak yang diberikan untuk Masyarakat. Aktualisasi diri terlihat sebagai motivasi tertinggi bagi ketiga informan. DR menjadikan Band The Blangkon sebagai ruang untuk belajar dan berinovasi:

“Ya di The Blangkon ini salah satu tempat untuk terus belajar, soalnya eeee kan bakal ketemu orang-orang baru, gimana cara menyuluuh, belajar lagu baru itu kan pembelajaran semua, nah agar nanti bisa lebih baik lagi kedepannya, salah satunya konsep edutainment tadi, dulu itu eee mikir gimana agar penyuluhan bisa menarik makanya pakai metode edutainment tadi”

TN menekankan misi pribadi karena pengalaman masa lalu:

“Tujuanya memang untuk lebih baik lagi mas, selain itu kita juga punya misi khusus karena kita kan bisa dibilang latar belakangnya dari dunia gelap narkoba dan bertobat, eee jadi kita bisa sharing tentang bahayanya narkoba tapi tidak menghilangkan identitas kita yang suka musik-musikan”

Hal ini sesuai dengan ungkapan Maslow dalam Setiawan (2019), seorang pemusik harus menciptakan musik, seorang pelukis harus melukis, seorang penyair harus bersyair, jika mereka mau berdamai dengan dirinya sendiri. Seseorang akan menjadi bermakna apabila melakukan peran yang memang mereka kuasai dan mengembangkannya. BN menjadikan keterlibatan ini sebagai bentuk pengabdian:

“Nah di The Blangkon ini emang sebagai pengabdian atas janji-janji saya dulu setelah sembuh dari narkoba saya akan mengabdi, makanya saya mengabdikan diri saya di sini, selain sebagai pembelajar untuk orang lain, saya juga belajar untuk diri saya sendiri, eeee saya pengen orang lain lebih baik lagi karena tercerahkan dari cerita yang saya alami”

Aktualisasi diri ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan bagi mereka bukan sekadar tugas, tetapi sarana mewujudkan nilai, misi hidup, pembelajaran, dan kontribusi sosial.

Pembahasan

Hasil menunjukkan keterkaitan yang erat dengan teori hierarki kebutuhan Maslow. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa setiap dimensi kebutuhan, mulai dari fisiologis hingga aktualisasi diri, memiliki kontribusi dalam membentuk motivasi para personel. Adapun aktualisasi diri menjadi motivasi kuat yang melandasi kegiatan penyuluhan para personel. Menurut Maslow dalam Susanto & Lestari (2018), dalam setiap diri manusia terdapat sebuah lima hierarki kebutuhan, dalam teori ini individu akan ter dorong untuk

memenuhi kebutuhan yang paling diperlukan sesuai dengan keadaan dan pengalaman hidupnya mengikuti sebuah hierarki kebutuhan. Bila individu telah dapat memenuhi kebutuhan pertama, kebutuhan fisiologis, barulah ia dapat menginginkan kebutuhan yang terletak di atasnya, yaitu kebutuhan keamanan. Setelah kebutuhan keamanan, maka kebutuhan bersosialisasi dengan orang lain sebagai anggota masyarakat akan mendominasi dibandingkan kebutuhan lainnya. Ketika kebutuhan ini terpenuhi maka kebutuhan penghargaan mempunyai kekuatan yang dominan diantara kebutuhan-kebutuhan lainnya. Ketika kebutuhan akan penghargaan telah terpenuhi, maka kebutuhan aktualisasi diri menduduki tingkat yang paling penting. Kebutuhan aktualisasi diri adalah suatu dorongan yang dimiliki personel band The Blangkon untuk mengoptimalkan peran diri, dorongan ini merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri individu para personel band (motivasi intrinsik). Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu, menurut Lutfi & Winata (2020), bahwa motivasi intrinsik sangatlah penting, selain mempengaruhi kinerja, motivasi intrinsik juga merupakan wujud untuk memenuhi kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri.

Konsep edutainment dalam kegiatan penyuluhan Band The Blangkon dapat dipahami sebagai manifestasi dari kebutuhan aktualisasi diri. Pada tahap ini, individu berupaya memanfaatkan seluruh potensi dan kapasitas yang dimilikinya, baik berupa keterampilan musical maupun pengalaman personal, untuk memberikan kontribusi yang lebih luas kepada masyarakat. Musik tidak lagi diposisikan hanya sebagai sarana hiburan, melainkan ditransformasikan menjadi media edukasi yang efektif dalam menyampaikan pesan moral dan sosial mengenai bahaya narkoba.

Hidayat (2020), hal ini sejalan dengan pendapat Maslow bahwa individu yang mencapai tahap aktualisasi diri terdorong untuk mengembangkan potensi optimal dirinya dan mengarahkan energi serta ide-ide pada pencapaian tujuan yang bermakna bagi diri maupun lingkungannya. Keterlibatan personel Band The Blangkon dalam penyuluhan anti narkoba melalui metode edutainment merepresentasikan bentuk aktualisasi diri yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Selain sebagai strategi komunikasi publik, metode edutainment juga menjadi wadah pengembangan diri dan sarana pembelajaran berkelanjutan bagi para personel. Pengalaman masa lalu yang berkaitan dengan narkoba dimaknai ulang sebagai sumber motivasi intrinsik untuk berkarya sekaligus memberikan inspirasi kepada orang lain. Menurut Sardiman (2006), mengemukakan bahwa motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya sehingga tidak perlu rangsangan dari luar, karena dari dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, motivasi aktualisasi diri tidak hanya menjadi landasan utama dalam partisipasi para personel band The Blangkon, tetapi juga menjadi basis lahirnya inovasi dalam dunia penyuluhan anti narkotika yaitu metode edutainment.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi personel Band The Blangkon dalam melaksanakan penyuluhan anti narkoba melalui metode edutainment bersifat multidimensional, mencakup kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, hingga aktualisasi diri. Pemenuhan aspek fisiologis dan keamanan memberikan dasar bagi keberlangsungan aktivitas penyuluhan, sementara keterikatan sosial dan penghargaan dari masyarakat berperan sebagai penguat motivasi. Meskipun demikian, aspek aktualisasi diri muncul sebagai dimensi motivasi yang paling dominan.

Metode edutainment yang diterapkan tidak semata-mata berfungsi sebagai strategi komunikasi publik, melainkan juga merupakan hasil dari proses aktualisasi diri para personel. Melalui pendekatan ini, mereka mengintegrasikan potensi musical, pengalaman

personal, serta komitmen sosial menjadi sebuah bentuk pengabdian yang bernilai edukatif. Dengan demikian, edutainment dapat dipahami sebagai manifestasi dari kebutuhan tertinggi personel untuk mewujudkan potensi diri, sekaligus menjadi instrumen yang mendorong keberlanjutan program penyuluhan anti narkoba secara kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham H Maslow. (1984). Teori Motivasi Dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia. Terjemahan PT. Pustaka Biman Presindo. Jakarta., 85.
- Arsyid Fadillah Aqsa, Muhammad Afrizal, S. I. W. (2025). Strategi Peningkatan Kinerja Karyawan Melalui Budaya Organisasi. *Jurnal Ekonomi , Manajemen , Bisnis Dan Sosial*, 5, 154–160.
- Aulia, F. (2019). Analisis Hirarki Kebutuhan Maslow dan Orientasi Masa Depan Gamer Dewasa Awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4), 573–577. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4835>
- Brin, BPS, B. (2022). Survei Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2021. In Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. <http://www.jurnal.stan.ac.id/index.php/JL/article/view/557>
- Gunawan, K. (2017). Motivasi Kerja Menurut Abraham Maslow terhadap kinerja Karyawan. *Manajemem*, 2(2), 92–105.
- Hadori, M. (2015). “ Volume 9, No. 2, Desember 2015 .” *Jurnal Lisan Al-Hal*, 9(2), 261–287. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/92/79>
- Hidayat, W. (2020). Psikologi Humanistik Dalam Pembelajaran Pai. *Pedagogik : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 7(2), 189–205. <https://doi.org/10.37598/pjpp.v7i2.811>
- Jackson, R. L. M. dan H. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Katz, D., & Kahn, R. I. (1979). *The SocialPsychology of Organization*,. SecondEdition. New York, NY: John Wiley AndSons.
- Koeswara, E. (1989). Motivasi Teori dan Penelitiannya. Angkasa, Bandung., 229.
- Lutfi, A., & Winata, A. Y. S. (2020). Motivasi Intrinsik, Kinerja dan Aktualisasi Diri: Kajian Konseptual Perkembangan Teori. *Pamator Journal*, 13(2), 194–198. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i2.8526>
- Muslimah, M., & Apriani, W. (2020). the Effect of Listening To Music on Concentration and Academic Performance of the Students: Cross-Selectional on English Education College Students. *Journal of English Teaching, Applied Linguistics and Literatures (JETALL)*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.20527/jetall.v3i1.7779>
- Robbin, P. S. (2001). *Perilaku Organisasi, Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Jakarta: Prenhallindo.
- Sardiman, A. M. (2006). *Interaksi & motivasi belajar-mengajar*. Jakarta:Raja GrafindoPersada.
- Setiawan, H. (2019). *Manusia Utuh : Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*. PT Kanisius., 13(2), 169–188.
- Sri Mendari, A. (2010). Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Widya Warta*, 1(1), 82–83.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Susanto, N. H., & Lestari, C. (2018). Lembaran Ilmu Kependidikan MENGURAI PROBLEMATIKA PENDIDIKAN NASIONAL BERBASIS TEORI MOTIVASI ABRAHAM MASLOW DAN DAVID MCCLELLAND. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 47(1), 30–39. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/LIK>
- Yuliana, A. (2019). Teori Abraham Maslow dalam Pengambilan Kebijakan di Perpustakaan. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 6(2), 349. <https://doi.org/10.21043/libraria.v6i2.3845>